# BAB IV

# HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Gambaran Umum**

Rumah Sakit Umum Daerah Nyi Ageng Serang merupakan salah satu RSUD di Kabupaten Kulon Progo yang terletak di Jalan Raya Sentolo-Muntilan KM 0,3 Kalurahan Banguncipto, Kapanewon Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. RSUD Nyi Ageng Serang merupakan Rumah Sakit Tipe C dengan Ijin Operasional Rumah Sakit dari Keputusan Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Kulon Progo Nomor 445/01/I/2019 tentang Ijin Operasional Rumah Sakit yang berlaku sampai dengan 17 Januari 2024. RSUD Nyi Ageng Serang telah terakreditasi Utama pada tanggal 27 Juli 2020 dan berlaku sampai dengan 12 Desember 2021. Salah satu misinya yaitu memberikan pelayanan keseharan secara paripurna, bermutu dan mengutamakan keselamatan pasien.

1. **Hasil**

 Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 60 responden dengan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Karakteristik Ibu Nifas

Tabel 3.

Karakteristik Ibu Nifas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Karakteristik** | **Frekuensi (f)** | **Persentase (%)** | **Sig.** |
| **Tingkat Pendidikan** |  |  |  |
| Dasar (SD,SMP) | 9 | 15 | 0.867 |
| Menengah (SMA) | 41 | 68.3 |  |
| Tinggi (Akademik, Perguruan Tinggi) | 10 | 16.7 |   |
| **Paritas** |   |   |  |
| Primipara | 25 | 41.6 | 0.615 |
| Multipara | 35 | 58.4 |   |
| **Masalah Payudara** |   |   |  |
| Tidak ada masalah payudara | 47 | 78 | 0.539 |
| Ada masalah payudara | 13 | 22 |   |
| **Pengetahuan** |   |   |  |
| Baik | 18 | 30 | 0.109 |
| Cukup | 37 | 61.7 |  |
| Kurang | 5 | 8.3 |  |
| Total | 60 | 100 |   |

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki Tingkat Pendidikan Menengah dengan persentase 68.3% Sedangkan yang memiliki Tingkat Pendidikan Tinggi hanya sebesar 16.6% dan Tingkat Pendidikan Rendah sebesar 15.0%. Status Paritas responden terbanyak adalah berstatus multipara yaitu dengan persentase 58.4%. Sedangkan yang berstatus primipara sebesar 41.6%. Responden pada penelitian ini sebagian Tidak ada masalah payudara yaitu dengan persentase 78.0% dan yang memiliki masalah payudara sebesar 22.0%. Pada tabel di atas memperlihatkan bahwa pengetahuan ibu nifas tentang keterampilan menyusui adalah Cukup dengan persentase 61.7%. Sedangkan yang memiliki kategori Baik pada pengetahuan ibu nifas tentang keterampilan menyusui sebesar 30.0% dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan Kurang. Pada uji homogenitas pada kedua kelompok, didapatkan signifikansi > 0.05 sehingga disimpulkan bahwa kedua kelompok homogen.

1. Tingkat Keterampilan Menyusui Ibu Nifas

Hasil analisis univariat berdasarkan tingkat keterampilan menyusui ibu nifas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Tingkat Keterampilan Menyusui Ibu Nifas

di RSUD Nyi Ageng Serang

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Perlakuan | Tingkat Keterampilan Menyusui | Kelompok |
| Eksperimen | Kontrol |
| Jumlah | % | Jumlah | % |
| 1 | Sebelum | Baik | 6 | 20 | 9 | 30 |
|   |   | Cukup | 24 | 80 | 21 | 70 |
|   |   | Kurang | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | Sesudah | Baik | 28 | 93.3 | 16 | 53.3 |
|   |   | Cukup | 2 | 6.7 | 14 | 46.7 |
|   |   | Kurang | 0 | 0 | 0 | 0 |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat keterampilan responden sebelum perlakuan sebagian besar adalah Cukup pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Setelah dilakukan perlakuan pada kelompok, setiap kelompok sebagian besar memiliki tingkat keterampilan menyusui yang Baik, namun kedua kelompok memiliki selisih yang cukup jauh, yaitu pada kelompok kontrol 53.3% berkategori Baik, sedang pada kelompok eksperimen yang memiliki kategori Baik sebesar 93.3% responden yang artinya hampir semua responden pada kelompok eksperimen memiliki keterampilan menyusui yang baik.

1. Perbedaan Tingkat Keterampilan Menyusui Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Sesudah Diberikan Perlakuan

Hasil analisis bivariat adalah untuk mengukur ada tidaknya pengaruh dua variabel yang meliputi variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil korelasi variabel bebas dengan variabel terikat sebagai berikut :

Tabel 5.

Perbedaan Tingkat Keterampilan Menyusui Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Sesudah Diberikan Perlakuan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelompok | N | *Mean Rank* | *Sum of Rank* | *Sig* |
| Eksperimen | 30 | 39.47 | 1184 | <0,001 |
| Kontrol | 30 | 21.53 | 646 |   |

 Hasil uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogrov Spirnov/Shapiro Wilk* menunjukkan bahwa tidak semua signifikansi > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Dari hasil Uji *Mann Whitney* pada tabel diatas nilai P <0,001 sehingga hipotesis diterima, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Media DURASI (Edukasi Cara Menyusui) terhadap Tingkat Keterampilan Menyusui Ibu Nifas di RSUD Nyi Ageng Serang.

1. **Pembahasan**
2. Karakteristik Ibu Nifas meliputi Tingkat Pendidikan, Paritas, Masalah Payudara, dan Pengetahuan

Ibu nifas di RSUD Nyi Ageng Serang sebagian besar memiliki Tingkat Pendidikan SMA atau Menengah (68.3%). Sesuai dengan penelitian Pasiak tahun 2019 bahwa sebagian besar ibu nifas adalah berpendidikan Menengah9. Penelitian Rahmawati tahun 2017 menyebutkan bahwa pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dan pengetahuan yang dimilikinya. Semakin banyak informasi yang didapat maka pengetahuan responden semakin baik sehingga akan terwujud perilaku yang lebih baik khususnya perilaku tentang cara menyusui bayi14.

Pendidikan seseorang berpengaruh pada pengetahuannya dan pola pikir ibu sehingga ibu memiliki daya serap terhadap informasi yang cukup tinggi, sebaliknya, pendidikan yang rendah ataupun kurang dapat menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai baru yang diperkenalkan sehingga pengetahuan juga kurang9.

Paritas ibu nifas di RSUD Nyi Ageng Serang terbanyak adalah multipara yaitu sebesar 58.4%. Hal ini sejalan dengan penelitian Supliyani tahun 2021 bahwa sebagian besar ibu nifas adalah multipara24. Paritas sangat mempengaruhi pengalaman ibu dalam keterampilan pemberian ASI. Dengan mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya maka akan menunjang keterampilan menyusui yang sekarang dengan kegagalan menyusui dimasa lalu akan mempengaruhi ibu untuk menjadi yang lebih baik10.

Masalah payudara adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan menyusui. Pada penelitian ini sebagian besar responden tidak memiliki masalah payudara yaitu sebesar 78.0%. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Rinata tahun 2016 yang menyebutkan bahwa sebagian besar ibu nifas memiliki masalah pada payudara67. Ada kemungkinan hal ini disebabkan karena pada penelitian ini, responden terpapar ANC lebih banyak sehingga mendapatkan KIE tentang perawatan payudara selama kehamilan. Mengingat ibu hamil di RSUD Nyi Ageng Serang adalah rujukan dari Puskesmas.

Rinata (2016) menyebutkan bahwa ﻿posisi menyusui yang baik sebagian besar pada kelompok yang tidak mengalami masalah payudara, sedangkan posisi yang cukup hampir setengahnya pada kelompok yang memiliki masalah payudara dan posisi yang kurang lebih banyak pada kelompok yang memiliki masalah payudara. Hal ini disebabkan keadaan payudara yang normal seperti puting susu yang menonjol memudahkan ibu untuk melakukan perlekatan yang baik. Masalah payudara seperti puting retak, mastitis dan puting lecet secara bermakna mempengaruhi posisi dan perlekatan yang penting untuk keefektifan menyusui11.

Tingkat pengetahuan tentang keterampilan menyusui pada responden penelitian ini sebagian besar berkategori Cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian Kumorojati tahun 2019 yaitu tingkat pengetahuan ibu nifas tentang prinsip teknik menyusui yang benar sebagian besar adalah Cukup yaitu 23 responden atau 67,6%68. Penelitian Hamze tahun 2019 menyebutkan bahwa faktor yang paling dominan pada keterampilan menyusui ibu yaitu pengetahuan44. Penelitian Miradwayana tahun 2021 juga menyebutkan bahwa ada hubungan yang kuat antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap keterampilan menyusui yang benar45.

Pengetahuan ibu yang baik memainkan peran kunci dalam proses menyusui. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan antenatal dan nifas dini serta konseling menyusui secara berkala, terutama bagi ibu baru, untuk meningkatkan pengetahuan ibu terhadap keterampilan menyusui. Pengetahuan ini bisa didapatkan melalui tenaga kesehatan, media edukasi, dan keluarga.

1. Tingkat Keterampilan Menyusui Ibu Nifas di RSUD Nyi Ageng Serang

Tingkat Keterampilan Menyusui Ibu Nifas di RSUD Nyi Ageng Serang pada kelompok kontrol sebelum dilakukan perlakuan yang berkategori Baik hanya sebesar 30.0%. Setelah dilakukan perlakuan, tingkat keterampilan menyusui ibu nifas berkategori Baik menjadi sebesar 53.3%. Sedangkan pada kelompok eksperimen, sebelum diberikan perlakuan tingkat keterampilan menyusui ibu nifas berkategori Baik sebesar 20.0%, namun setelah diberikan perlakuan, tingkat keterampilan menyusui ibu nifas berkategori Baik menjadi 93.3%.

Menurut penelitian Kuswanti tahun 2017, setelah mendapat pendidikan kesehatan, keterampilan ibu mengalami peningkatan dimana sebelumnya keterampilan ibu dalam kategori kurang sebanyak 45 orang (79,0%) dan setelah mendapat pendidikan kesehatan dalam kategori cukup sebanyak 33 orang (57,9%). Hasil ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan kesehatan yaitu untuk meningkatkan status kesehatan dan mencegah timbulnya penyakit, mempertahankan derajat kesehatan yang sudah ada, memaksimalkan fungsi dan peran pasien selama sakit, serta membantu pasien dan keluarga untuk mengatasi masalah kesehatan.

Menurut penelitian Baiq tahun 2019, penyuluhan maupun demonstrasi yang diberikan mampu memberikan efek peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada ibu menyusui, serta menghasilkan perilaku yang lebih baik sehingga ibu menyusui yang nantinya mengalami masalah dalam produksi ASI diharapkan dapat mengatasi masalah kelancaran ASI secara mandiri. Pendidikan kesehatan bagi menyusui dapat diberikan pada masa prenatal (sebelum melahirkan) dan postpartum (sesudah melahirkan). Pendidikan kesehatan yang diberikan pada ibu dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu melalui demonstrasi praktek menggunkan boneka dan video, atau dengan cara melihat bagaimana menyusui yang benar pada bayi baru lahir, melalui pendampingan atau bimbingan dari peugas kesehatan dalam proses menyusui merupakan Pendidikan kesehatan lanjutan bagi ibu menyusui69.

Menurut penelitian Alifariki tahun 2019, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden didapatkan peningkatan rerata sikap ibu menyusui sebesar 65,19 setelah diberikan bimbingan teknik menyusui, jika dibandingkan dengan nilai rerata sebelum diberikan bimbingan yaitu sebesar 56,92. Sikap ibu sesudah mendapatkan bimbingan teknik menyusui cenderung mengalami perubahan. Hal ini dibuktikan dengan persentase sikap positif ibu meningkat dibanding sebelum bimbingan dilakukan70.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mardiatun tahun 2019, perubahan kemampuan keterampilan ibu dalam menyusui setelah dilakukan pembelajaran pada kelompok perlakuan beberapa responden mengakui lebih cepat memahami karena di bimbing, di ajarkan dan lansung dievaluasi oleh peneliti sehingga perubahan kemampuan responden sangat tampak signifikan, sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada perubahan kemampuan dalam keterampilan menyusuinya di karenakan beberapa responden mengaku masih takut untuk menyusui bayinya dan menganggap ASI nya tidak bisa keluar. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya media edukasi, peran bidan dalam pendampingan menyusui tetap diperlukan oleh ibu nifas.

Menurut Sari tahun 2017, keterampilan menyusui yang kurang baik pada ibu membuat bayi mengalami kesulitan menyusui dan mengalami pelekatan yang salah sehingga menyebabkan puting lecet, pecah-pecah bahkan berdarah, dan ibu merasakan nyeri ketika menyusui. Karena hal tersebut, banyak para ibu memutuskan untuk melakukan penyapihan secara dini pada bulan pertama menyusui6.

Salah satu faktor kegagalan proses laktasi dari ibu yaitu cara menyusui yang tidak benar yang dapat menyebabkan puting susu nyeri/lecet dan payudara bengkak. Masalah menyusui dapat disebabkan karena kesalahan posisi dan perlekatan bayi. Teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI.

1. Perbedaan Tingkat Keterampilan Menyusui Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Sesudah Diberikan Perlakuan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan keterampilan menyusui ibu nifas pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan. Sebelum dilakukan pemberian Media DURASI (Edukasi Cara Menyusui), responden dengan tingkat keterampilan menyusui berkategori Baik sebesar 20.0%, mengalami peningkatan setelah dilakukan pemberian Media DURASI (Edukasi Cara Menyusui) menjadi sebesar 93.3%. Instrumen yang digunakan untuk observasi keterampilan menyusui meliputi 22 poin *checklist*.

 Menyusui dikaitkan dengan peningkatan kelangsungan hidup bayi dan manfaat kesehatan yang signifikan baik untuk bayi dan ibu. Ketidaktahuan ibu bagaiamana keterampilan menyusui yang benar akan berdampak pada pemberian ASI Eksklusif. Oleh karena itu diperlukan media edukasi yang baik agar ibu mampu menyusui dengan benar. Hal ini didukung oleh penelitian Triana Dewi (2020) yang menyebutkan bahwa adanya peningkatan terhadap pengetahuan setelah diberikan edukasi menggunakan media booklet71.

 Pengetahuan sangat mempengaruhi dalam tindakan dan sikap seseorang. Sehingga paparan media pengetahuan terhadap sasaran sangat dibutuhkan. Media edukasi yang paling efektif salah satunya adalah menggunakan media video. Media video memiliki kemudahan dalam hal akses dan mempermudah pemahaman penonton. Media video mengandalkan semua alat indra untuk terlibat dalam menerima dan mengolah informasi. Pengetahuan tentang keterampilan menyusui dapat diberikan melalui video tentang cara menyusui yang benar. Hasil ini sesuai dengan penelitian Batjo (2021) yang menyebutkan bahwa edukasi keterampilan menyusui melalui video mampu meningkatkan pengetahuan ibu hamil72.

 Hasil penelitian ini didukung juga dengan hasil penelitian Wallace (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam pengetahuan dan kepercayaan diri, dan preferensi untuk mendemonstrasikan secara klinis ke ibu dan bayi setelah diberikan video edukasi73.

Keunggulan dari media video sebagai edukasi yaitu pembelajaran akan memberikan pengalaman langsung dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan57, pesan yang disampaikan dikemas dengan cara menarik sehingga akan mudah diingat penonton, tidak terbatas jarak dan waktu, dapat diulang-ulang, format dapat disajikan dalam berbagai bentuk dan dapat dikirimkan melalui media apapun58. Hal ini akan sangat membantu petugas medis dan fasilitas kesehatan dalam upaya promosi kesehatan.

Penggunaan media video dalam penelitian ini sangat membantu responden dalam hal akses, dalam memahami bagaimana cara menyusui yang benar, serta cara mengatasi puting datar atau tenggelam. Sehingga media video penelitian ini dapat membantu dalam peningkatan keterampilan menyusui responden.

Peneliti berpendapat bahwa edukasi dengan metode video sangat efektif dalam peningkatan pengetahuan ibu tentang cara menyusui yang benar, yang akan berdampak pada perilaku dan sikapnya dalam menyusui. Hal ini yang diharapkan agar dapat meningkatkan cakupan ASI eksklusif di Indoensia. Metode ini juga sangat menarik dan membantu responden dalam memahami karena media video melibatkan semua indera responden. Responden juga dapat dengan mudah melihatnya dimana pun dan kapan pun sesuai kebutuhannya. Sebagian besar pendidikan responden dalam penelitian ini adalah berpendidikan tingkat menengah (SMA). Banyak sedikitnya pengetahuan yang didapat responden sangat mempengaruhi perilaku dan sikap dalam berperilaku hidup sehat.